

Reading Corner Program As a Stimulus of Student's Interest in Building a Literature Culture

Dwi Nur Nitasari

Universitas Sebelas Maret
dwinurnitasari@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

Students are more interested in gadget screens and spend more time watching television than reading a book. In fact, almost all of the abilities possessed by a person are obtained from reading habits. In response to this, all components of change-carrying education seek to provide optimal actions to foster student interest in reading. One of them is by implementing a reading corner and then designing it with three main designs, namely providing adequate reading resources, carrying out reading activities 15 minutes before learning takes place, and reading comprehension plans. After the three main designs have matured, the use of the reading corner as a stimulus for interest in building a literacy culture can be started in several stages including: choosing a fictional story as reading material, preparing a special book as a reading recap, appointing a reading ambassador, making an agreement, preparing a recap data format. reading and presenting/reporting the reading recap.

Keywords: *reading corner, interests, literacy culture*

Abstrak

Peserta didik lebih tertarik dengan layar gadget dan lebih menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dari pada membaca sebuah buku. Padahal hampir keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang didapatkan dari kebiasaan membaca. Menyikapi hal tersebut, seluruh komponen pendidikan pembawa perubahan berupaya memberikan aksi-aksi secara optimal untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan. Salah satunya dengan mengimplementasikan pojok baca kemudian merancanginya dengan tiga rancangan pokok yaitu penyediaan sumber bacaan yang memadai, pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, dan rancangan pemahaman bacaan. Setelah ketiga rancangan pokok sudah matang, pemanfaatan pojok baca sebagai stimulus minat dalam membangun budaya literasi dapat mulai dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: memilih cerita fiksi sebagai bahan bacaan, menyiapkan buku khusus sebagai rekapan bacaan, menunjuk duta baca, membuat kesepakatan, menyiapkan format data rekapan bacaan dan menyajikan/melaporkan hasil rekapan bacaan.

Kata kunci: pojok baca, minat, budaya literasi



PENDAHULUAN

Membaca merupakan komponen dasar dalam dunia pendidikan. Karena dengan membaca peserta didik dapat mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah (Olovia Herlina & Hanggi, 2016). Hampir keseluruhan kemampuan yang dimiliki peserta didik didapatkan dari kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan gemar membaca telah melekat dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan berpotensi berhasil dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki kebiasaan gemar membaca, maka ia akan menemukan kesulitan dalam memahami segala sesuatu karena dengan membaca berarti kita bisa melihat cakrawala dunia.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 telah mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah (Mendikbud, 2015). Penanaman budaya literasi hendaknya dilakukan sedini mungkin terutama pada peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dimana kemampuan literasi bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar adalah bagaimana mengupayakan agar peserta didik gemar membaca. Jadi dapat disimpulkan hal pertama yang harus diprioritaskan adalah menumbuhkan minat membaca peserta didik. Minat membaca adalah sebuah dorongan yang timbul maupun keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan ia menaruh perhatian yang di sertai perasaan senang pada kegiatan membaca yang kemudian dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Rahayu, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya minat membaca peserta didik akan tergugah melakukan suatu budaya membaca.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini dimana dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi membuat peserta didik kini lebih tertarik dengan layar gadget dan hanya menghabiskan waktu untuk menonton TV dari pada membaca buku fiksi maupun nonfiksi, bahkan kegiatan membaca dilakukan peserta didik hanya apabila ada tugas dari guru. Ironisnya dengan kenyataan seperti itu, membuat bangsa ini mengalami kemunduran. Terbukti berdasarkan penelitian Mahaarani,dkk (2017:321) bahwa *Program for International Student Assesment (PISA)* menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara. Dan data terbaru dari *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara anggota riset. Kondisi ini menjadi indikator bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih rendah. Rendahnya minat baca tersebut merupakan permasalahan yang harus diatasi, karena minat tidak hadir dengan sendirinya tetapi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya yang meliputi perasaan, motivasi, dan perhatian. Ada pula faktor yang berasal dari luar meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasillitas (Anjani dkk, 2019). Minat inilah yang mengantarkan seseorang melakukan kegiatan membaca secara berkelanjutan, baik karena tuntutan akademik maupun kemauan sendiri.

Menyikapi pemasalahan rendahnya minat baca ini pihak sekolah baik dari kepala sekolah maupun guru sebagai *agent of change* harus berupaya memberikan aksi-aksi secara optimal agar peserta didik di sekolah dasar terbiasa dengan membaca. Sejalan dengan itu budaya literasi dapat dibangun dengan menciptakan lingkungan sekolah maupun kelas yang ramah literasi, salah satu kegiatan literasi dasar yang bisa diterapkan di SD/MI yaitu melalui pemanfaatan pojok baca kemudian mengisinya dengan kegiatan membaca 15 menit pada pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung. Buku-buku yang dibaca adalah buku yang menarik berupa buku fiksi. Dengan cerita yang terdapat dalam buku fiksi biasanya akan meningkatkan daya tarik dan mempercepat program budaya membaca pada peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Langkah Awal Membangun Budaya Literasi di SD/MI

Menurut Aiman dkk (2022:60) Literasi diartikan sebagai budaya kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memeriksa informasi kemudian tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan antara lain mengajarkan siswa untuk memperbaiki diri kapasitas intelektual dan memiliki alat berpikir yang memadai untuk memanfaatkan masyarakat dan budaya. Gerakan literasi sendiri telah diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya yang muncul sebagai akibat dari rendahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia.

Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, dijelaskan bahwa tahapan GLS di SD/MI adalah masih pada tahap pembiasaan, dimana pada tahap ini kecintaan pada bacaan perlu diutamakan dan ditingkatkan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini lebih banyak mengarah pada membaca dan menyimak. Pojok baca dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa (Faradina, 2017). Adapun tujuan pembuatan pojok baca ini adalah untuk membiasakan peserta didik membaca buku. Selain itu dengan adanya pojok baca dapat memfasilitasi peserta didik akan informasi dan pengetahuan.

Dalam pembuatan pojok baca pihak sekolah bersama dengan wali murid melalui sebuah paguyuban dapat saling berkolaborasi. Mulai dari desain, penyediaan rak-rak buku dan koleksi buku-buku baik buku pelajaran, buku fiksi maupun nonfiksi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suriasnyah (2014: 56) dimana orang tua mempunyai peranan penting disekolah dengan mendukung pelaksanaan belajar peserta didik di sekolah, aktif bekerjasama dengan guru untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, serta aktif dalam memberikan ide maupun gagasan dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dengan adanya pojok baca yang sudah dirancang sedemikian rupa maka secara perlahan akan menciptakan sebuah budaya membaca dan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca.

Adapun beberapa rancangan pokok dalam mengimplementasikan pojok baca antara lain :

1. Penyediaan sumber bacaan

Kepala sekolah dan guru sebagai fasilitator, pengatur, dan pengelola harus dapat mempertahankan eksistensi program pojok baca di tiap kelasnya agar pojok baca yang sudah didirikan terus berkembang dan tidak monoton. Salah satunya guru perlu menyediakan dan memperbarui bahan bacaan yang beragam. Dalam hal ini guru dapat meminta keterlibatan wali murid berkaitan dengan penyediaan koleksi buku dengan menggerakkan paguyuban wali murid yang sudah ada. Setiap sebulan sekali para wali murid akan menyumbangkan satu judul buku yang berbeda dan dikumpulkan menjadi satu di pengurus paguyuban, yang kemudian oleh ketua paguyuban akan menyalurkannya ke pihak sekolah. Selain itu, guru dapat mengadakan kegiatan *rolling* buku pada setiap kelas. Pembaruan koleksi buku berarti pula penyegaran terhadap koleksi yang sudah ada, dengan begitu peserta didik tidak cepat bosan dan dapat mendapatkan wawasan yang baru dari koleksi buku yang ada di pojok baca kelasnya.

2. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung

Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan adalah bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi peserta didik di bangku sekolah dasar seperti buku fiksi. Dengan cerita yang terdapat pada buku fiksi akan merangsang peserta didik untuk mencintai atau gemar melakukan kegiatan membaca.

3. Pemahaman bacaan

Tidak hanya sekedar menyimak, namun peserta didik juga diajak untuk memahami apa yang diceritakan dalam sebuah bacaan. Guru berperan aktif dalam mengemas budaya literasi di kelasnya masing-masing. Salah satu cara yang dilakukan yaitu menyiapkan buku data rekapan bacaan yang dilakukan oleh peserta didik tiap membaca sebuah bacaan. Data rekapan bacaan tersebut ditulis dalam sebuah buku dengan diberi judul sampul "*Satu Hari Satu Judul Cerita*". Dimana pengisian buku tersebut dilakukan secara rutin tiap hari seiring dengan judul cerita yang dibaca. Kemudian buku tersebut dikumpulkan di pojok baca dengan terlebih dahulu diberi nilai oleh guru dan hari esoknya lagi buku tersebut dibagikan kembali.

B. Pemanfaatan Program Pojok Baca untuk Menumbuhkan Minat Peserta Didik

Pojok baca menekankan pada pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan literasi menekankan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas atau aktivitas meliputi membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Untuk menghubungkan antara pemanfaatan pojok baca dengan literasi maka dibutuhkan suatu minat peserta didik. Minat adalah proses dimana tindakan seseorang seperti aktivitas menjadi sebuah objek untuk memunculkan rasa senang, atau disebut dengan cara memusatkan perhatian subjek, ada usaha yang dilakukan dalam mendekati, ingin mengetahui dan lainnya. Sehingga subjek merasakan perasaan senang dan tertarik pada objek (Aiman dkk, 2022).

Minat juga berkaitan dengan motivasi, adanya motivasi ini adalah kebutuhan kemudian peran guru disini adalah sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan sehingga siswa memiliki keinginan dan daya tarik tinggi atas objek yang dilihatnya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pihak sekolah maupun guru merancang penerapan pojok baca dimulai dari rancangan penyediaan bahan bacaan yang memadai, pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, dan rancangan pemahaman terhadap bacaan. Jika ketiga rancangan pokok tersebut sudah matang, maka pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat peserta didik dapat dilalui dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Memilih bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik yaitu cerita fiksi

Menurut Salma dkk (2020:83) seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang cenderung tinggi terhadap sebuah bacaan dengan genre tertentu, maka seseorang tersebut akan selalu berusaha untuk meluangkan waktunya untuk dapat membaca. Pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan untuk selalu membaca dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan baik dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki motivasi yang cukup untuk membaca.

Cerita fiksi bisa menjadi pemicu minat baca khususnya pada peserta didik di tingkat SD/MI, Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan diantaranya cerita fiksi mudah dipahami dan ringan dibaca, cerita yang terkandung dalam cerita fiksi sangat menarik, tujuannya memberikan hiburan. Sehingga daya

tarik dari cerita fiksi itulah yang pertama-tama akan memotivasi peserta didik untuk membacanya.

2. Menyiapkan satu buah buku tulis sebagai rekapan bacaan
Peserta didik diminta menyiapkan satu buah buku tulis dimana sampulnya diberi judul "*Satu Hari Satu Judul Cerita*" lengkap dengan identitas peserta didik seperti nama, nomor absen, kelas, dan alamat.
3. Guru menunjuk "*duta baca*" secara bergantian setiap harinya
Yang dimaksud *duta baca* adalah peserta didik yang akan membacakan cerita untuk peserta didik yang lain. Dengan demikian *duta baca* membacakan satu judul cerita fiksi secara nyaring sembari mengelilingi kelas dan memastikan teman-temannya dapat mendengar suaranya dengan jelas. Pemilihan *duta baca* berdasarkan hasil dari buku "*Satu Hari Satu Judul Cerita*" dan peserta didik yang paling aktif dalam melaporkan isi dari apa yang dibacakan temannya sebagai *duta baca* sebelumnya.
4. Membuat kesepakatan
Jika ada peserta didik yang mengeluarkan suara dan sibuk sendiri ketika *duta baca* sedang membacakan cerita maka akan mendapatkan *punishment* (hukuman). Hal ini dilakukan agar tercipta suasana yang kondusif dan suara *duta baca* bisa terdengar jelas tanpa ada gangguan dari teman-temannya sendiri.
5. Peserta didik menyiapkan format unsur-unsur intrinsik cerita fiksi
Peserta didik menuliskan hari, tanggal dan siapa *duta bacanya* serta format unsur-unsur intrinsik cerita fiksi meliputi tema, tokoh, watak, setting, alur dan amanat terlebih dahulu di buku tulisnya. Setelah siap, peserta didik kemudian mendengarkan *duta baca* secara seksama agar dapat mengisi format yang telah disiapkan.
6. Peserta didik melaporkan unsur-unsur intrinsik yang telah mereka dapatkan
Menurut Taufik (2013:46) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab, mengemukakan pendapat atau berkomentar dalam suasana belajar dikelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, pada akhir kegiatan peserta didik saling mengemukakan unsur-unsur intrinsik dari cerita fiksi yang telah mereka simak secara bersamaan dan disini guru akan melakukan penguatan serta menindaklanjuti siapa yang akan menjadi *duta baca* di hari setelahnya.

C. Manfaat yang dirasakan dari Budaya Literasi

Pihak sekolah hendaknya terus mengevaluasi dan mempertahankan eksistensi program pojok baca demi terbangunnya budaya literasi. Dampak dari program pojok bagi peserta didik adalah munculnya minat baca yang ditunjukkan oleh antusias peserta didik dalam membaca. Sehingga setelah minat tumbuh, maka budaya literasi akan terbentuk dan dapat dirasakan manfaatnya terutama pada sasaran/objeknya yaitu peserta didik di SD/MI. Berikut manfaat yang dirasakan peserta didik dari budaya literasi yang sudah terbentuk adalah sebagai berikut (Syahidin, 2020) :

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
2. Meningkatkan minat baca.
3. Membantu untuk mengasah kecerdasan.
4. Meningkatkan kosa kata.
5. Mengasah kemampuan menulis.
6. Membantu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.
7. Bermanfaat meningkatkan konsentrasi.
8. Membantu untuk menenangkan pikiran.
9. Membantu meningkatkan daya ingat.
10. Menjaga pikiran dari kekhawatiran yang tidak perlu.

11. Membaca adalah penghibur yang baik.
12. Meningkatkan pemahaman.
13. Membaca membuat kita semakin bijaksana.
14. Membangun kepercayaan diri.
15. Membantu untuk membangun nilai diri.

SIMPULAN

Pojok baca dan literasi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, dimana pojok baca menekankan pada pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan literasi menekankan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas atau aktivitas meliputi membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Untuk menghubungkan antara pemanfaatan pojok baca dengan literasi maka dibutuhkan suatu minat dari peserta didik. Minat adalah proses dimana tindakan seseorang seperti aktivitas menjadi sebuah objek untuk memunculkan rasa senang, atau disebut dengan cara memusatkan perhatian subjek, ada usaha yang dilakukan dalam mendekati, ingin mengetahui dan lainnya.

Dalam membangun budaya literasi di SD/MI diperlukan upaya seoptimal mungkin, hal pertama yang harus diupayakan adalah bagaimana merangsang peserta didik agar gemar membaca. Dalam artian lain, bagaimana menumbuhkan minat membaca peserta didik agar budaya literasi dapat terbentuk. Upaya tersebut dengan penerapan program pojok baca yang sudah dilengkapi dengan tiga rancangan pokok seperti penyediaan sumber bacaan yang memadai, pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung, dan rancangan pemahaman bacaan. Setelah ketiga rancangan pokok sudah matang, pemanfaatan pojok baca sebagai stimulus minat dalam membangun budaya literasi dapat mulai dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya : memilih cerita fiksi sebagai bahan bacaan, menyiapkan buku khusus sebagai rekapan bacaan, menunjuk duta baca, membuat kesepakatan, menyiapkan format data rekapan bacaan dan menyajikan/melaporkan hasil rekapan bacaan.

Program pojok baca harus dipertahankan eksistensinya, sehingga perlahan-lahan budaya literasi yang diharapkan akan terbentuk dan memberikan banyak manfaat terutama pada sasarannya yaitu peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman dkk. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SD N 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7 (1), 58-66.
- Anjani dkk. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3 (2), 74-83.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Hanggi, Olovia Herlina. (2016). "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah" *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Maharani, dkk. (2017). Minat Baca Anak-Anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 3 (1), 321-328.
- Mendikbud. (2015). *Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mendikbud. (2016). *Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rahayu, G. 2015. Pengaruh Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD se- Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta.
- Salmaa dkk. 2020. Pengaruh Cerita Fiksi terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 81-90.
- Suriasnyah, A. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahidin. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. SMA Negeri 1 Bunguran Timur Laut, Natuna, Kepri, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Asatiga*, 1 (3), 373-380.